

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas 2 SD

Salsabila Naura Setiyadi¹⁾, Irfan Kholid Sofhan²⁾, Ellita Dwi Destiana Premesti³⁾, Mohamad Afrizal⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember

*Ellita Dwi Destiana Premesti

Email : salsabilasetiyadi@gmail.com

irfankholid2@gmail.com

ellita3112@gmail.com

afrizal@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan penggunaan tanda baca dalam Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas 2 SD. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi sebagai cara pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari Buku Panduan Guru Seni Rupa untuk SD Kelas II yang dianalisis berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya empat jenis kesalahan penggunaan tanda baca, yaitu: (1) kesalahan tanda titik (.) berupa ketiadaan tanda titik di akhir kalimat pernyataan dan penggunaan simbol lain yang tidak sesuai kaidah; (2) kesalahan tanda koma (,) yang merupakan kesalahan paling dominan, meliputi ketiadaan koma untuk memisahkan unsur dalam deret, penggunaan koma ganda, dan ketiadaan koma setelah kata pengantar seperti "misalnya"; (3) kesalahan tanda titik dua (:) berupa penggunaan titik dua ganda dan adanya spasi sebelum tanda titik dua; serta (4) kesalahan tanda garis miring (/) berupa penambahan spasi setelah garis miring. Kesalahan-kesalahan ini dapat menyebabkan ambiguitas makna, kerancuan struktur kalimat, dan mengganggu proses komunikasi dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas bahan ajar dan mendukung penggunaan kaidah ejaan yang benar dalam pendidikan formal.

Kata kunci: kesalahan tanda baca, buku panduan guru, seni budaya, sekolah dasar, EYD, ejaan bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to identify and analyze punctuation errors in the Teacher's Guidebook for Cultural Arts Subject for Grade 2 Elementary School. The research employs a descriptive qualitative method with documentation technique as the data collection method. The data source was obtained from the Visual Arts Teacher's Guidebook for Grade II Elementary School which was analyzed based on the Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) fifth edition. The research results show four types of punctuation errors were found, namely: (1) period (.) errors in the form of absence of periods at the end of declarative sentences and the use of other symbols that do not comply with the rules; (2) comma (,) errors which are the most dominant errors, including the absence of commas to separate elements in series, the use of double commas, and the absence of commas after introductory words such as "for example"; (3) colon (:) errors in the form of double colon usage and the presence of spaces before colons; and (4) slash (/) errors in the form of adding spaces after slashes. These errors can cause ambiguity of meaning, confusion in sentence structure, and disrupt the communication process in learning. This research provides practical contributions in improving the quality of teaching materials and supporting the use of correct spelling rules in formal education.

Keywords: punctuation errors, teacher's guidebook, cultural arts, elementary school, EYD, Indonesian language spelling

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi, berpikir, dan membangun peradaban. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, menjalin interaksi sosial, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya (Hulu, 2024). Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran karena seluruh kegiatan belajar mengajar, baik secara lisan maupun tulisan, tidak lepas dari

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak dini, khususnya dalam lingkungan sekolah. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang dipakai dalam berbagai situasi, baik formal maupun nonformal (Pujiatna, 2018). Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, mulai dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, setiap penutur bahasa Indonesia perlu memahami kaidah penggunaannya, sebab penggunaan bahasa yang tepat harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Pembelajaran bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena bahasa merupakan alat utama seseorang dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, memungkinkan seseorang menyampaikan ide, perasaan, dan pesan dengan jelas kepada orang lain (Mulyani & Fitriani, 2018). Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempatnya, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling rumit dan menantang karena memerlukan penguasaan ketiga keterampilan lainnya. Banyak orang beranggapan bahwa menulis adalah keterampilan yang bisa dilakukan dengan mudah tanpa perlu dipelajari lebih lanjut. Padahal, pada dasarnya kegiatan menulis harus mematuhi kaidah-kaidah bahasa yang telah ditetapkan dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD) (Rusanti et al., 2022). Oleh sebab itu, untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus mematuhi kaidah kebahasaan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan tepat oleh pembaca.

Ejaan merupakan salah satu aspek penting yang harus dipatuhi oleh setiap pengguna bahasa, karena berperan besar dalam menjaga konsistensi dan keberagaman bentuk tulisan, serta memengaruhi keberhasilan komunikasi dalam bahasa tulis. Penulisan ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengucapkan kata, tetapi juga mencakup kaidah dalam penulisannya (Mijianti, 2018). Pada dasarnya, ejaan merupakan suatu kesepakatan dalam penggunaan lambang-lambang bunyi dan tanda-tanda tertentu agar komunikasi dapat dipahami secara bersama (Amajihono, 2022). Ejaan mencakup penulisan huruf, kata, penggunaan tanda baca, dan kata serapan. Sebagai sistem yang merepresentasikan bahasa secara simbolik, ejaan menjadi seperangkat aturan dalam penulisan lambang-lambang bahasa tulis, yang meliputi huruf, kata, dan tanda baca (Bahrum et al., 2021). Tanda baca merupakan bagian dari ejaan yang berfungsi untuk membantu pembaca memahami maksud dari kalimat secara tepat. Penggunaan tanda baca yang benar dapat memperjelas struktur kalimat, menegaskan maksud penulis, serta menghindari penafsiran ganda. Sebaliknya, kesalahan dalam penggunaan tanda baca dapat menyebabkan ambiguitas makna dan kesalahpahaman dalam membaca teks (Wahidah et al., 2023).

Buku panduan guru merupakan salah satu sumber utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Buku panduan guru merupakan acuan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan saintifik, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam kurikulum (Dewi, 2022). Buku ini tidak hanya menjadi acuan bagi guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh penggunaan bahasa tulis yang baik dan benar bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan buku panduan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, termasuk penggunaan tanda baca yang tepat, sangatlah penting. Namun, dalam kenyataannya, masih ditemukan berbagai kesalahan penggunaan tanda baca dalam buku panduan guru, termasuk pada mata pelajaran Seni Budaya untuk kelas 2 SD. Kesalahan dalam penggunaan tanda baca sering kali dianggap sepele, namun hal ini justru membuat kesalahan tersebut terus berulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Padahal, pedoman mengenai penggunaan tanda baca telah ada dan dapat dijadikan sebagai panduan yang membantu penulis menggunakan bahasa secara tepat dan efektif (Meirani, 2021). Penggunaan tanda baca yang tidak tepat dalam buku panduan guru dapat menyebabkan berbagai permasalahan. Di antaranya adalah kesalahan penafsiran makna kalimat, kerancuan dalam memahami instruksi, hingga terjadinya miskomunikasi antara guru dan siswa. Hal ini tentu sangat merugikan, mengingat siswa Sekolah Dasar berada dalam tahap awal pembentukan kemampuan literasi dasar. Buku yang seharusnya menjadi sarana pendukung pembelajaran justru

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dapat menjadi sumber kebingungan apabila tidak disusun secara cermat dan sesuai dengan aturan kebahasaan.

Kesalahan ini dapat muncul karena berbagai faktor. Pertama, kurangnya perhatian terhadap aspek kebahasaan dalam proses penyusunan buku ajar. Kedua, lemahnya proses penyuntingan dan peninjauan ulang terhadap naskah buku sebelum diterbitkan. Ketiga, kurangnya pemahaman penulis atau penyusun terhadap Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5 sebagai rujukan utama penggunaan ejaan dan tanda baca dalam Bahasa Indonesia. Fenomena ini perlu dikaji secara mendalam untuk memberikan gambaran objektif mengenai kualitas bahasa dalam buku panduan guru, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kajian ini juga penting sebagai bentuk evaluasi dan upaya peningkatan mutu bahan ajar, terutama dalam hal ketepatan berbahasa. Melalui kajian terhadap kesalahan penggunaan tanda baca, diharapkan akan muncul kesadaran dari penyusun buku, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan mengenai pentingnya kaidah kebahasaan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Dalam upaya mengembangkan suatu penelitian yang kuat dan relevan, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi langkah penting yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini, sejumlah penelitian telah dilakukan oleh berbagai pihak yang menaruh perhatian pada kesalahan penggunaan tanda baca dalam tulisan. Salah satunya adalah penelitian oleh Andi Hasrianti (2021), yang menekankan pada analisis bentuk-bentuk kesalahan penggunaan tanda baca dalam karangan peserta didik, dan menghasilkan temuan bahwa kesalahan paling banyak terjadi pada penggunaan tanda koma, diikuti oleh tanda titik, tanda hubung, dan tanda titik koma. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan tersebut muncul karena peserta didik sering mengabaikan kaidah ejaan, sehingga mengganggu kejelasan tulisan. Di sisi lain, studi oleh Salwa Muthia Ajra, Eli Syarifah Aeni, dan Woro Wuryani (2023) mengambil pendekatan serupa dengan fokus pada kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan pada kumpulan cerpen karya siswa kelas IX B, dan memperlihatkan bahwa kesalahan paling sering terjadi pada penggunaan tanda koma dan tanda titik yang keliru, sehingga menyebabkan ambiguitas makna. Selain itu, Muhammad Rizki & Deden Sutrisna (2021) juga memberikan kontribusi penting melalui penelitiannya yang mengeksplorasi kesalahan penggunaan tanda baca dalam media cetak, khususnya koran Radar Cirebon, yang menjadi referensi penting dalam membentuk kerangka konseptual penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan tanda baca masih ditemukan bahkan di media profesional, sehingga menegaskan pentingnya penerapan kaidah ejaan yang tepat dalam berbagai bentuk tulisan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena fokusnya yang khusus pada buku panduan guru mata pelajaran seni budaya kelas 2 SD, sebuah jenis teks yang memiliki fungsi dan audiens yang berbeda dengan karangan peserta didik, cerpen siswa, maupun media cetak. Buku panduan guru merupakan sumber referensi penting yang digunakan untuk membimbing proses pembelajaran, sehingga kesalahan penggunaan tanda baca dalam buku ini berpotensi memengaruhi pemahaman guru dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini menarik karena belum banyak studi yang mengeksplorasi kesalahan tanda baca dalam konteks bahan ajar, terutama pada mata pelajaran seni budaya di tingkat sekolah dasar. Dengan mengkaji kesalahan tanda baca dalam buku panduan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas bahan ajar, mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, serta memperkuat penggunaan kaidah ejaan yang benar dalam bahan pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Ramdhan (2021), penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, ungkapan, narasi, maupun gambar. Penelitian ini bertujuan untuk

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menganalisis berbagai bentuk kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam dan analisis terhadap objek penelitian untuk mengungkap kesalahan penggunaan tanda baca yang terdapat dalam buku panduan guru untuk mata pelajaran Seni Budaya kelas 2 SD. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada kesalahan penggunaan tanda baca dalam buku panduan tersebut.

Sumber data penelitian ini didapatkan dari Buku Panduan Guru Seni Rupa untuk SD Kelas II. Buku ini merupakan objek yang dianalisis secara langsung karena menjadi bahan ajar resmi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran seni budaya di kelas 2 SD. Di dalamnya terdapat banyak teks naratif, deskriptif, dan prosedural yang berpotensi mengandung kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Menurut Arikunto dalam (Rizki & Sutrisna, 2021), metode dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk meneliti dan menganalisis berbagai jenis sumber informasi tertulis, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan dokumen-dokumen lain yang serupa. Peneliti membaca dan mencermati isi buku secara menyeluruh, kalimat-kalimat dalam buku ditandai jika ditemukan kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5, dengan mengklasifikasikan jenis kesalahan yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan secara sistematis berbagai bentuk kesalahan penggunaan tanda baca yang ditemukan dalam buku panduan guru mata pelajaran Seni Budaya kelas 2 SD. Setiap jenis kesalahan akan dibahas berdasarkan kategori tertentu, seperti penggunaan tanda titik, koma, titik dua, garis miring, dan lain sebagainya.

4.1 Kesalahan Tanda Baca Titik (.)

Tanda titik (.) merupakan salah satu tanda baca yang paling dasar dan paling sering digunakan dalam penulisan bahasa Indonesia. Secara umum, tanda titik berfungsi untuk menandai akhir sebuah kalimat pernyataan yang bersifat deklaratif, memberikan isyarat bahwa informasi atau gagasan dalam kalimat tersebut telah selesai disampaikan. Selain itu, tanda titik juga memiliki fungsi tambahan dalam konteks tertentu, seperti dalam penulisan singkatan, bilangan desimal, atau penomoran. Dengan demikian, keberadaan tanda titik berperan penting dalam menjaga kejelasan, ketepatan, dan keteraturan sebuah teks. Namun, berdasarkan hasil telaah terhadap Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas 2 SD menunjukkan adanya beberapa kesalahan penggunaan tanda titik. Pada sub bab ini, akan dibahas berbagai bentuk kesalahan penggunaan tanda titik yang ditemukan, dilengkapi dengan contoh konkret, serta saran perbaikan berdasarkan ketentuan EYD edisi ke-5.

Tabel 1. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik (.)

Data	Kesalahan	Penjelasan Kesalahan	Perbaikan
1	<p>seorang kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Membangun respon siswa terhadap pelajaran se terlihat perkembangan siswa ■ Memiliki kriteria kesuksesan yang jelas dan terukur 	Tidak ada tanda titik (.) di akhir kalimat.	Membangun respon siswa terhadap pelajaran sebelumnya, sehingga dapat terlihat perkembangan siswa.
2	<p>terlihat perkembangan siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memiliki kriteria kesuksesan yang jelas dan terukur 	Tidak ada tanda titik (.) di akhir kalimat.	Memiliki kriteria kesuksesan yang jelas, terukur.
3	<p>membuat patung mini. Sementara itu, di situs arkeologi Odai Yamamoto, Jepang, ditemukan bukti adanya pabrik tembikar tertua di dunia</p>	Tidak ada tanda titik (.) di akhir kalimat.	Sementara itu, di situs arkeologi Odai Yamamoto, Jepang, ditemukan bukti adanya pabrik tembikar tertua di dunia.
4		Penggunaan tanda titik	Selain dari kepik Cochineal, merah

<https://iipipi.org/index.php/iipipi>

	Selain dari kepik Cochineal, merah juga didapat dari pigmen tanah liat Oker yang menghasilkan pigmen warna kuning kemerahan •	tidak sesuai kaidah.	juga didapat dari pigmen tanah liat Oker yang menghasilkan pigmen warna kuning kemerahan.
5	Karya siswa mencerminkan penguasaan terhadap bahan, alat, teknik, teknologi dan prosedur yang dipilihnya. (sesuai minat dan kemampuannya)	Penggunaan tanda titik setelah kata <i>dipilihnya</i> yang seharusnya diletakkan setelah tanda tutup kurung.	Karya siswa mencerminkan penguasaan terhadap bahan, alat, teknik, teknologi, dan prosedur yang dipilihnya (sesuai minat dan kemampuannya).
6	Karya Raden Saleh umumnya mengenai pemandangan alam dan potret wajah. Lukisannya yang paling terkenal adalah Penahanan Pangeran Diponegoro. Karya lainnya yang terkenal adalah "Kantor Pos Jawa", "Pemandangan Hindia Belanda" dan "Berburu Rusa" •	Penggunaan tanda titik tidak sesuai kaidah.	Karya lainnya yang terkenal adalah "Kantor Pos Jawa", "Pemandangan Hindia Belanda" dan "Berburu Rusa".
7	benar baru dan bentuk asalnya tidak bisa dikenali kembali. Terkadang, seniman juga membubuhkan material yang ditemukan di sekitarnya •	Penggunaan tanda titik tidak sesuai kaidah.	Terkadang, seniman juga membubuhkan material yang ditemukan di sekitarnya.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kesalahan yang paling sering terjadi pada penggunaan tanda baca titik (.) di buku panduan guru pada mata pelajaran seni budaya adalah penulis lupa menuliskan tanda titik di akhir kalimat pernyataan, selain itu juga ditemukan beberapa data kesalahan di mana penulis tidak menggunakan tanda titik (.) pada akhir kalimat pernyataan melainkan menggunakan simbol lain yang tidak sesuai dengan kaidah. Karena, berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5, sebuah kalimat pernyataan diakhiri dengan menggunakan tanda titik (.) dan bukan menggunakan simbol lain yang menyerupai tanda titik.

Adanya kesalahan penggunaan tanda baca titik (.) ini tentunya dapat membingungkan pembaca khususnya guru yang sedang mempelajari isi buku tersebut. Hal ini dikarenakan, kalimat yang tidak ditutup dengan tanda titik (.) dapat membuat pembaca bingung mengenai apakah informasi dalam kalimat tersebut sudah selesai atau masih berlanjut. Selain itu, penggunaan simbol lain seperti *bullet* (•) yang tidak sesuai dengan kaidah EYD edisi ke-5 juga dapat menimbulkan kerancuan struktur kalimat, sehingga pembaca khususnya guru yang mengandalkan kejelasan teks dalam buku panduan tersebut dapat salah memahami informasi yang disajikan.

4.2 Kesalahan Tanda Baca Koma (,)

Tanda koma (,) merupakan salah satu tanda baca yang memiliki peran sangat penting dalam penulisan bahasa Indonesia. Fungsinya tidak sekadar sebagai pemisah antarunsur dalam kalimat, melainkan juga sebagai penunjang kejelasan struktur kalimat, pengatur jeda dalam bacaan, dan pembentuk irama yang membantu pembaca memahami maksud penulis dengan lebih baik. Penggunaan tanda koma yang tepat memungkinkan informasi dalam kalimat tersampaikan secara runtut, logis, dan mudah dipahami. Sebaliknya, kesalahan penggunaan tanda koma dapat menimbulkan kebingungan, memengaruhi pemaknaan, bahkan mengubah arti kalimat secara keseluruhan. Namun, dalam penelaahan terhadap Buku Panduan Guru Seni

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Budaya Kelas 2 SD, ditemukan berbagai kesalahan dalam penggunaan tanda koma. Sub bab ini akan membahas secara rinci jenis-jenis kesalahan tersebut lengkap dengan contoh konkret, dan saran perbaikan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tabel 2. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Koma (,)

Data	Kesalahan	Penjelasan Kesalahan	Perbaikan
1	ukuran: Badan Standar, Kurikulum, dan Ase Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas ang mengusung semangat merdeka belajar mula	Tidak ada tanda koma (,) setelah kata <i>riset</i> .	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar.
2	<ul style="list-style-type: none"> • Saya percaya diri dalam mengespreskan ide saya melalui seni. • Saya berkarya dengan antusias, fokus dan dengan bekerja keras. • Saya mengenali dan menggunakan minat saya sebagai sumber inspirasi karya seni saya. 	Tidak ada tanda koma (,) setelah kata <i>fokus</i> .	Saya berkarya dengan antusias, fokus dan dengan bekerja keras.
3	sebagai citra yang memiliki daya dan dampak luar b melestarikan, menghancurkan dan menginspi	Tidak ada tanda koma (,) setelah kata <i>meneghancurkan</i> .	sebagai citra yang memiliki daya dan dampak luar biasa dalam menyampaikan pesan, menghibur, melestarikan, menghancurkan, dan menginspirasi hingga kurun waktu tak terhingga.
4	an Seni Rupa Fase A (Kelas 1-2 Sekolah Dasar) i , mengenali, merekam dan menuangkan kembali s 'ra-Bazan (ore schematic period)' untuk kelas 1 SD	Tidak ada tanda koma (,) setelah kata <i>merekam</i> .	diharapkan siswa mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan kembali secara visual.
5	Pada masa Realisme Awal,, siswa diharapkan mulai memiliki kesadaran perspektif meskipun masih berdasarkan penglihatan dirinya sendiri.	Penggunaan tanda koma (,) ganda pada kalimat <i>realisme awal</i> .	Sedangkan pada masa Realisme Awal, siswa diharapkan mulai memiliki kesadaran perspektif meskipun masih berdasarkan penglihatan dirinya sendiri.
6	secara visual dengan menggunakan konsep ruang, garis horison, pemahaman warna, keseimbangan (balance) dan irama/ritme (rhythm).	Tidak ada tanda koma (,) setelah kata <i>balance</i> .	Menuangkan pengalaman kesehariannya secara visual dengan menggunakan konsep ruang, garis horison, pemahaman warna, keseimbangan (balance), dan irama/ritme (rhythm).
7	upa dari berbagai budaya dan era media, bahan, alat, teknologi dan proses	Tidak ada tanda koma (,) setelah kata <i>bahan</i> .	Eksplorasi aneka media, bahan, alat, teknologi, dan proses.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

8	Siswa mampu secara kritis mengevaluasi dan menganalisa efektivitas pesan dan penggunaan medium sebuah karya, pribadi maupun orang lain serta menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya.	Penggunaan tanda koma (,) setelah kata <i>karya</i> yang sebaiknya diletakkan setelah kata <i>orang lain</i> .	Siswa mampu secara kritis mengevaluasi dan menganalisa efektivitas pesan dan penggunaan medium sebuah karya pribadi maupun orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan langkah pembelajaran selanjutnya.
9	Siswa juga mampu bekerja secara mandiri, bergotong royong maupun berkolaborasi dengan bidang keilmuan lain atau masyarakat di lingkungan sekitar.	Tidak ada tanda koma (,) setelah kata <i>bergotong royong</i> .	Siswa juga mampu bekerja secara mandiri, bergotong royong, maupun berkolaborasi dengan bidang keilmuan lain atau masyarakat di lingkungan sekitar.
10	2) Komunikasikan mengenai sikap (misalnya bahwa tidak ada yang sangat berarti, tiap anak memiliki	Tidak ada tanda koma (,) setelah kata <i>misalnya</i> .	Komunikasikan mengenai sikap yang diharapkan dalam pembelajaran seni rupa (misalnya, bahwa tidak ada yang salah atau benar dalam seni, setiap pencapaian sangat berarti, tiap anak memiliki minat, bakat dan kemampuannya masing-masing.

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) pada Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Seni Budaya lebih banyak terjadi dibandingkan dengan tanda baca lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan kaidah penggunaan tanda koma dalam penulisan buku tersebut masih perlu ditingkatkan. Kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) pada buku panduan tersebut paling banyak ditemukan pada ketidakhadiran tanda koma (,) untuk memisahkan unsur-unsur dalam deret yang seharusnya dipisahkan dengan koma. Berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5, unsur-unsur dalam suatu perincian atau deret yang setara harus dipisahkan dengan tanda koma agar pembaca dapat dengan mudah membedakan tiap unsur dan memahami informasi yang disampaikan secara tepat.

Terdapat pula kesalahan berupa penggunaan tanda koma (,) ganda yang dapat dilihat pada kalimat data 5. Kesalahan ini umumnya diakibatkan karena kesalahan pengetikan. Penggunaan tanda koma ganda ini tidak memiliki fungsi yang sah dalam kaidah penulisan bahasa Indonesia dan justru mengganggu keterbacaan teks. Selain itu, terdapat pula kesalahan tidak adanya tanda koma (,) setelah kata "misalnya" yang dapat dilihat pada data 10. Menurut kaidah penulisan yang benar dalam bahasa Indonesia, kata penghubung atau kata keterangan yang berfungsi sebagai pengantar contoh atau penjelasan tambahan seperti "misalnya," "contohnya," "yakni," "yaitu," "sebagai contoh," dan sebagainya diikuti oleh tanda koma jika digunakan di awal kalimat. Tanda koma ini berfungsi untuk memberikan jeda yang jelas, memisahkan keterangan pengantar dari isi atau penjelasan yang mengikutinya, sehingga struktur kalimat menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Meskipun kesalahan ini tampak sepele, keberadaannya tetap harus diperhatikan karena buku panduan guru berfungsi sebagai sumber referensi utama dalam proses belajar mengajar yang seharusnya dapat memberikan contoh penggunaan bahasa yang benar.

4.3 Kesalahan Tanda Baca Titik Dua (:)

Tanda titik dua (:) memiliki fungsi penting dalam penulisan, antara lain untuk memperkenalkan rangkaian, penjelasan, kutipan, atau perincian setelah suatu pernyataan. Selain

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

itu, tanda ini juga digunakan untuk memisahkan judul dan subjudul, memperkenalkan bagian dialog, serta mengawali kutipan langsung. Dengan kata lain, tanda titik dua berperan membantu pembaca memahami struktur informasi dalam sebuah kalimat secara lebih jelas dan sistematis. Namun, dalam Buku Panduan Guru Seni Budaya Kelas 2 SD, ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan tanda baca ini. Kesalahan-kesalahan ini meskipun tampak sederhana namun dapat memengaruhi kejelasan penyajian informasi dalam buku panduan. Dalam konteks buku ajar yang diperuntukkan bagi guru, ketepatan penggunaan tanda baca sangat penting untuk memberikan contoh penulisan yang baik dan benar kepada para pendidik. Guru yang membaca buku panduan tentu diharapkan tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga dapat meniru penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

Sub bab ini akan menguraikan berbagai contoh kesalahan penggunaan tanda titik dua yang ditemukan dalam buku tersebut dan memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan tanda titik dua yang benar sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5.

Tabel 3. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik Dua (:)

Data	Kesalahan	Penjelasan Kesalahan	Perbaikan
1	<p>saat pertama anda membuat perencanaan.</p> <p>Beberapa poin yang penting diperhatikan perencanaan jangka menengah, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pengetahuan atau keterampilan yang sebaiknya di 	Penggunaan titik dua (:) ganda.	Beberapa poin yang penting diperhatikan dan dipertimbangkan dalam perencanaan jangka menengah, yaitu:
2	<p>hanya ya atau tidak. Anda dapat mengg pertanyaan: <i>What (Apa), When (Kapan), (Mengapa).</i></p>	Penggunaan spasi sebelum tanda titik dua (:).	Anda dapat menggunakan prinsip 5W 1H untuk membuat pertanyaan: <i>What</i> (Apa), <i>When</i> (Kapan), <i>Where</i> (Di mana), <i>Who</i> (Siapa), dan <i>Why</i> (Mengapa).
3	<p>Siswa mengeksplorasi aneka bentuk 3 kemudian akan membuat bentuk sei (contoh: tanah liat, plastisin, kertas, ado apa yang diketahuinya tentang bentuk, t</p>	Penggunaan spasi sebelum tanda titik dua (:).	Contoh: tanah liat, plastisin, kertas, adonan tepung dll.
4	<p>arna:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Primer: warna dasar yang tidak bisa t Merah, Kuning dan Biru ● Sekunder: warna yang didapat dengan Jingga/Oranye, Hijau dan Nila/Ungu <p>entuk 2D:</p>	Penggunaan spasi sebelum tanda titik dua (:).	Primer: warna dasar yang tidak bisa didapat dari mencampurkan warna lain.
5	<p>Primer:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Primer: warna dasar yang tidak bisa Merah, Kuning dan Biru ● Sekunder: warna yang didapat dengi Jingga/Oranye, Hijau dan Nila/Ungu <p>Rentuk 2D:</p>	Penggunaan spasi sebelum tanda titik dua (:).	Sekunder: warna yang didapat dengan cara mencampurkan dua warna primer.

Berdasarkan data yang ditampilkan, kesalahan penggunaan tanda baca titik dua (:)
dalam Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Seni Budaya meliputi dua jenis kesalahan utama. Pertama, terdapat kesalahan berupa penggunaan tanda titik dua ganda, seperti pada kalimat data 1. Sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5, tanda titik dua hanya digunakan satu kali untuk memperkenalkan uraian, perincian, atau penjelasan yang mengikuti. Penggunaan ganda tidak memiliki fungsi yang sah dan hanya mengganggu keterbacaan teks.

Kedua, ditemukan beberapa kesalahan berupa adanya spasi yang tidak semestinya sebelum tanda titik dua, sebagaimana terlihat pada kalimat data 2 hingga 5. Menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5, tanda titik dua dituliskan langsung setelah kata atau frasa

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

tanpa adanya spasi baik setelah tanda titik dua (:) atau sebelum tanda titik dua (:). Kesalahan ini dapat terjadi akibat kurangnya ketelitian atau kebiasaan mengetik yang kurang sesuai dengan kaidah baku.

4.4 Kesalahan Tanda Baca Garis Miring (/)

Tanda baca garis miring (/) umumnya digunakan dalam penulisan untuk menyatakan pilihan alternatif, penyingkatan, atau pembagian unsur yang setara, seperti dalam penulisan tanggal, penulisan pasangan kata, atau dalam penandaan frasa yang memiliki dua makna atau fungsi. Penggunaan garis miring perlu memperhatikan kaidah yang benar, di antaranya tidak disertai spasi di kiri atau kanan garis miring, serta tidak digunakan sembarangan di luar konteks yang sesuai. Kesalahan dalam penggunaan tanda baca garis miring (/) ini dapat menyebabkan kebingungan pembaca, mengurangi kejelasan informasi, bahkan mengganggu estetika tata tulis sebuah karya.

Pada sub bab ini, akan dibahas berbagai contoh kesalahan penggunaan tanda baca garis miring (/) yang ditemukan pada buku panduan guru mata pelajaran seni budaya secara rinci. Selain itu, akan disertakan pula penulisan yang benar sesuai dengan Ejan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5, sehingga pembaca dapat memahami perbedaan antara penggunaan yang tepat dan yang keliru.

Tabel 4. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Garis Miring (/)

Data	Kesalahan	Penjelasan Kesalahan	Perbaikan
1		Penggunaan spasi setelah garis miring.	misalnya: batu, daun, ranting, kulit kerang atau bahan bekas/bahan daur ulang.
2		Penggunaan spasi setelah garis miring.	Siapa yang tahu bagaimana cara membuat warna oranye/hijau/ungu?
3		Penggunaan spasi setelah garis miring.	lingkaran, oval/ lonjong/ bulat telur.

Berdasarkan data yang ditampilkan, kesalahan penggunaan tanda baca garis miring (/) dalam Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Seni Budaya terutama berkaitan dengan penempatan spasi yang tidak sesuai setelah garis miring. Menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5, garis miring digunakan untuk memisahkan unsur-unsur yang bersifat alternatif atau setara tanpa disertai spasi di kiri maupun kanannya. Kesalahan semacam ini umumnya terjadi akibat kebiasaan mengetik yang tidak mengacu pada aturan baku atau kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan penulisan garis miring yang benar. Meskipun kesalahan penggunaan tanda baca garis miring (/) di dalam buku ini tergolong rendah atau jarang terjadi dibandingkan dengan jenis kesalahan tanda baca lainnya, kesalahan ini tetap perlu diperhatikan. Hal ini penting karena buku panduan guru berfungsi sebagai sumber belajar bagi para pendidik dan siswa, sehingga ketepatan penggunaan bahasa, termasuk penggunaan tanda baca, harus dijaga secara konsisten. Dengan perhatian lebih terhadap detail-detail kecil seperti ini, kualitas bahasa dalam buku ajar akan semakin baik dan dapat menjadi contoh positif bagi para pembaca.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kesalahan penggunaan tanda baca dalam Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas 2 SD, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, ditemukan empat jenis kesalahan tanda baca utama yang meliputi kesalahan penggunaan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik dua (:), dan tanda garis miring (/), dengan kesalahan tanda koma menjadi yang paling dominan dan sering terjadi. Kedua, kesalahan-kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya perhatian terhadap aspek kebahasaan dalam proses penyusunan buku, lemahnya proses penyuntingan dan peninjauan ulang naskah sebelum diterbitkan, serta kurangnya pemahaman penyusun terhadap Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi ke-5.

Kesalahan yang paling sering terjadi adalah ketiadaan tanda koma untuk memisahkan unsur-unsur dalam deret yang setara, ketiadaan tanda titik di akhir kalimat pernyataan, dan penggunaan spasi yang tidak tepat pada tanda baca titik dua dan garis miring. Ketiga, kesalahan penggunaan tanda baca dalam buku panduan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, karena dapat menyebabkan ambiguitas makna, kerancuan dalam memahami instruksi, dan terjadinya miskomunikasi antara guru dan siswa. Hal ini sangat merugikan mengingat siswa Sekolah Dasar berada dalam tahap awal pembentukan kemampuan literasi dasar. Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam bentuk identifikasi sistematis terhadap kesalahan tanda baca yang dapat dijadikan acuan untuk perbaikan kualitas bahan ajar di masa mendatang. Temuan ini juga menegaskan pentingnya penerapan kaidah ejaan yang tepat dalam berbagai bentuk tulisan, khususnya bahan pendidikan formal yang menjadi rujukan para pendidik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penyusun buku panduan guru lebih memperhatikan aspek kebahasaan dengan melakukan proses penyuntingan yang teliti berdasarkan EYD edisi ke-5, melibatkan editor bahasa yang kompeten, dan melakukan peninjauan ulang secara menyeluruh sebelum penerbitan. Selain itu, diperlukan peningkatan kesadaran dari berbagai pihak terkait, termasuk penyusun buku, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan mengenai pentingnya kaidah kebahasaan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengkaji kesalahan penggunaan tanda baca pada buku panduan guru mata pelajaran lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kualitas bahasa dalam bahan ajar pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Ajra, S. M., Aeni, E. S., & Wuryani, W. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dan Tanda Baca Pada Kumpulan Cerpen Karya Siswa Kelas Ix-B. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(5), 413–424. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i5.17797>
- Amajihono, S. (2022). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X Iis-a Sma Swasta Kampus Telukdalam Tahun Pembelajaran 2020/2021. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 41–51. <https://doi.org/10.57094/koehesi.v2i2.429>
- Astari, T. (2022). Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 163–175. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.56>
- Bahrum, E. A., Zain, S., Ecce, S., & Kasman, N. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pada Teks Biografi Siswa. *Cakrawala Indonesia*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.55678/jci.v6i1.402>
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2475>
- Hanim, A. F., Salama, F., Andika, L. D., Fadhilatur, U., Purwo, A., Utomo, Y., Kesuma, R. G., Wahyuni, N. I., Sekaran, A., Pati, K. G., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). *Analisis Kesalahan dan Tanda Baca Teks Berita pada Surat Kabar Kompas Edisi Januari 2024 sebagai Kalayakan Bahan Bacaan dan Sumber Informasi membutuhkan disiplin latihan yang teratur untuk mencapai kesuksesannya*.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Hal tersebut bertujuan untuk mengatasi ke. 4(4), 90–112.

- Hasrianti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 213–222. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618>
- Hulu, R. S. (2024). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA DALAM MENULIS TEKS PERSUASI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SIDUA'ÖRI. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–14. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/13145>
- Meirani, N. R. P. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan Yang Disempurnakan dan Diksi pada Surat Kabar. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 300. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i3.11289>
- Mijianti, Y. (2018). Penyempurnaan Ejaan Bahasa Indonesia. *International Conference on Computing Sciences and Engineering, ICCSE 2018 - Proceedings*, 16(3), 1–6. <https://www.weforum.org/whitepapers/cyber-resilience-in-the-oil-and-gas-industry-playbook-for-boards-and-corporate-officers%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jnca.2018.04.004%0Ahttp://aisel.aisnet.org/pacis2007/73>
- Mulyani, D. M., & Fitriani, H. S. H. (2018). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN HURUF KAPITAL DAN TANDA BACA PADA KARANGAN SEDERHANA SISWA KELAS III SDN II KELAPA DUA KABUPATEN TANGERANG. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 53–68. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/1609/1036>
- Nasir, A., & Nazihah, Z. (2019). Pengembangan buku panduan guru berbasis penemuan terbimbing pada materi statistika siswa SMP. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v5i1.1733>
- Ningrum, I. S. E., Purnami, L. E., & Lestari, A. T. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan Dan Tanda Baca Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Komposisi*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.53712/jk.v6i1.1875>
- Pujatna, T. (2018). Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Penguasaan Ejaan Bahasa Indonesia Dalam Kemampuan Menulis Mahasiswa Baru Sebagai Bahan Penyusunan Silabus Mku Bahasa Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 91–99.
- Rahayu, A. H. (2014). Analisis Penyajian Panduan Pembelajaran Literasi Sains Dalam Buku Tematik Terpadu Kelas Iv Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.887>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (ed.)). Cipta Media Nusantara.
- Rizki, M., & Sutrisna, D. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pada Koran Radar Cirebon Edisi 22 Juli 2021. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(3), 668–676. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnaskip/article/view/665>
- Rusanti, R., Fathurohman, I., & Pratiwi, I. A. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Siswa Sekolah Dasar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 3995–4001. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3055>
- Wahidah, A. R., Nurfadhillah, S., & Rini, C. P. (2023). Analisis Kesalahan Menulis Tanda Baca Pada Karangan Deskripsi Kelas Iv Mi Hudaatul Umam Kabupaten Tangerang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3982–3989. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10307>
- Wijayanti, A. Y. W. (2016). Analisis Penggunaan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa PGSD Universitas Islamic Centre Sudirman GUPPI Undasari. *Media Penelitian Pendidikan*, 10(2), 184–198.